

JURNAL

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KASUS KEBOCORAN DATA
PRIBADI DI MEDIA *ONLINE***

(Studi Deskriptif Analisis *Framing* Model Robert N Entman Pemberitaan Terkait Kasus Kebocoran Data Pribadi oleh *Hacker* Bjorka di Tempo.co dan Kompas.com Periode 22 Agustus – 18 November 2022)



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi

Oleh:

Muhammad Rais Alfaridzi

D0218060

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2022

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KASUS KEBOCORAN DATA
PRIBADI DI MEDIA *ONLINE***

**(Studi Deskriptif Analisis *Framing* Model Robert N Entman Pemberitaan
Terkait Kasus Kebocoran Data Pribadi oleh *Hacker* Bjorka di Tempo.co dan
Kompas.com Periode 22 Agustus – 18 November 2022)**

**Muhammad Rais Alfaridzi
Firdastin Ruthnia Yudiningrum**

Abstract

The data leak case carried out by an anonymous account using the name Bjorka became the most actual case from August to November 2022. In the Bjorka case, the government was solely focused on tracking hackers. Meanwhile, data managers tend to deny data leaks from their sites. This study aims to find out how the news framing is shown by the online media Tempo.co and Kompas.com.

The theory used in this study is the theory of reality construction from Peter L. Berger. This theory says that news is the result of the reconstruction of the media reality based from an events that occur.

This research is a qualitative descriptive study. In analyzing the news, the researcher uses the analysis technique of Robert N. Entman's framing model which is divided into 4 stages, including Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, and Treatment Recommendation. By using purposive sampling technique, 6 news from online media Tempo.co and 6 news from online media Kompas.com were determined by the researcher. Each of these news represents a case of personal data leakage carried out by Bjorka.

The results of this study found differences in framing displayed on Tempo.co and Kompas.com. Tempo.co tends to report things that have a negative connotation on the performance of institutions experiencing data leaks. Meanwhile, Kompas.com tends to report positive things that support and show the performance of institutions experiencing data leaks.

***Keywords:* Personal Data Leakage, Online Media, Reality Construction, Framing Robert N. Entman.**

Pendahuluan

Kasus peretasan dan jual-beli data oleh akun anonim yang menggunakan nama Bjorka menjadi salah satu kasus paling aktual dari akhir Agustus hingga September 2022. Ia melakukan pemasaran data pribadi, dokumen konfidensial pemerintah, hingga data pribadi sejumlah pejabat tinggi negara.

Tindakan peretasan dimulai dengan adanya informasi yang beredar di kalangan publik warganet berkaitan dengan kebocoran 26 juta data pelanggan Indihome dan diperjualbelikan di situs *Breached Forums*. Kemudian kebocoran berlanjut ke 1,3 milyar data SIM Card pengguna ponsel. Data tersebut disebut berasal dari operator telekomunikasi pada akhir Agustus lalu. Berselang enam hari setelahnya, akun Bjorka memasarkan 105 juta data penduduk yang diklaim hasil membobol situs KPU. Tak berhenti sampai disitu, pada sabtu (10/9/2022), Bjorka kembali muncul dengan mengklaim dirinya telah mengunduh 679.180 dokumen negara. Ia mengunggah sejumlah dokumen yang dikirimkan kepada Presiden Joko Widodo dengan label rahasia. Selain itu, Bjorka juga mengunggah data pribadi milik sejumlah pejabat negara. Termasuk di dalamnya adalah Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Johnny G. Plate, Ketua DPR Puan Maharani, dan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir (Riyanto, 2022).

Dalam rentetan peristiwa tersebut, pihak Istana justru membantah terjadinya kebocoran data. Kepala Sekretariat Presiden Heru Hartono menyampaikan tidak ada isi data penting di Istana Kepresidenan yang bocor di dunia maya (Siswanto, 2022).

Manuver Bjorka menunjukkan ketidakmampuan negara dalam memitigasi resiko kebocoran data. Alih-alih menginvestigasi sistem keamanannya, otoritas terkait justru mengeluarkan pernyataan tidak substantif dan saling melempar tanggung jawab. Sejumlah lembaga yang disebut Bjorka bahkan menyangkal adanya kebocoran.

Dari pemaparan topik tersebut, isu kebocoran data pribadi oleh Bjorka yang terjadi di Indonesia ternyata dianggap memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi oleh media. Statistik ketidakamanan siber dan tingginya kasus peretasan di negeri ini menjadi dasar media-media Indonesia dalam mengkritik dan menegur

pemerintah Indonesia. Karena berita bencana, perang, konflik, dan kejadian yang jarang kelucuan atau tragis tersebut lebih memungkinkan dihitung sebagai berita. Secara sederhana, semakin besar peristiwa dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka semakin layak disebut sebagai berita (Eriyanto, 2012: 125).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui konstruksi realitas pada pemberitaan media massa adalah dengan analisis *framing*. Secara sederhana, analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, sehingga peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu (Eriyanto, 2012: 3).

Analisis *framing* sendiri merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Berbeda dengan paradigma positivis (transmisi) yang melihat komunikasi sebagai proses penyebaran pesan, maka paradigma konstruksionis melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2012: 43-47).

Media massa di Indonesia juga turut ikut serta dalam memberitakan informasi tentang kasus kebocoran data pribadi oleh Bjorka. Hampir semua media massa, baik cetak maupun elektronik atau *online*, menyebarkan informasi tentang kasus ini. Terdapat perbedaan pada kedua media tersebut, baik dari segi bahasa maupun penyampaian pesan. Namun pada penelitian ini, penulis hanya meneliti pada media *online*. Dari beberapa media *online* yang mempunyai sudut pandang menarik terkait kasus kebocoran data pribadi adalah Tempo.co dan Kompas.com.

Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media, fakta bahwa setiap media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias yang berkaitan dengan gaya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, tujuan, agama, dan kepentingan yang berbeda. Tidak ada

satupun media yang memiliki sikap independen dan objektivitas yang absolut (Eriyanto, 2012: 5).

Mengetahui bagaimana media-media di Indonesia membingkai berita tentang kasus kebocoran data ini menjadi menarik. Karena cara media membingkai berita tentang kasus ini dapat berpengaruh terhadap respons masyarakat. Terutama pada media-media yang akan diteliti penulis, yakni Tempo.co dan Kompas.com. Mengingat kedua media tersebut merupakan dua media ternama di Indonesia yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi oleh masyarakat.

Analisis *framing* menarik bagi peneliti karena melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siap tertindas, dan seterusnya (Eriyanto, 2012: 7). Untuk mengetahui aspek-aspek yang ditonjolkan pada suatu media, maka peneliti menggunakan model analisis dari Robert N. Entman. Dalam model analisis ini bisa diketahui pandangan masing-masing media terhadap kasus ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pembingkaiian berita mengenai kasus kebocoran data pribadi oleh Bjorka media *online* Tempo.co dan Kompas.com pada periode 22 Agustus 2022 – 18 November 2022?”

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Defleur dan Mcquail dalam Atmodjo (2015) yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses melalui komunikator dengan menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cerita.

Pada hakikatnya komunikasi massa merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh organisasi media massa kepada khalayak

luas yang anonim. Berlangsungnya komunikasi dalam konteks massa dilakukan dengan atau tanpa media. Namun, hal ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan media. Terkait dengan pemanfaatannya, maka ada yang melalui media elektronik (televisi, radio), cetak (*press*, misal surat kabar, majalah) dan melalui media online (Imran, 2013).

Namun sejak munculnya internet, media pun turut berkembang menjadi media *online*. Menurut definisi, media *online* disebut juga *cyber media*, *internet media*, dan *new media* yang dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media *online* merupakan produk jurnalistik atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Romli A. S., 2012: 34).

2. Jurnalistik

Secara etimologi Jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Jurnal berasal dari Bahasa Perancis, *journal*, yang berarti catatan harian. Dalam Bahasa Latin juga ada yang hampir sama bunyi dan ucapannya dengan *journal* yakni *diurnal*, yang berarti hari ini. Sementara itu, istik merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah mewujudkan berbagai karya seni dan atau ketrampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan yang mengandung nilai seni atau keindahan. Oleh karena itu, Jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam bentuk catatan peristiwa sehari-hari yang memiliki nilai keindahan, sehingga menarik perhatian khalayak, pembaca, pendengar, dan pemirsa (Hikmat, 2018: 94).

Secara teknis, Haris Sumadiria (2005: 65) memberikan batasan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Produk jurnalistik yang dihasilkan adalah berita yang disebarkan melalui media massa, baik media cetak, seperti surat kabar dan majalah; media elektronik, seperti radio dan televisi; media sosial, seperti *website*, Instagram, dan lain-

lain. Dan masing-masing karya jurnalistik memiliki karakter masing-masing tergantung melalui media mana karya tersebut disebar.

3. Berita

Secara etimologis, kata berita berasal dari Bahasa Sangskerta *vrit* artinya ada atau terjadi *vritta* yang artinya kejadian atau peristiwa. Menurut Romli, arti dasar berita adalah laporan peristiwa atau peristiwa yang dilaporkan melalui media massa. Sebuah peristiwa tidak bisa disebut berita jika tidak dipublikasikan di media massa, sehingga diketahui orang banyak (Romli A. S., 2003: 34).

Struktur berita sangat ditentukan oleh format berita yang akan ditulis. Format berita merupakan jenis-jenis berita yang akan disajikan. Sebuah struktur berita yang paling lazim digunakan dan disarankan adalah struktur piramida terbalik, biasanya terdiri dari bagian *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body* berita (Musman & Mulyadi, 2017: 187):

Dalam praktik jurnalistik, para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula 5W+1H. Pedoman ini juga sering disebut sebagai syarat kelengkapan sebuah berita. Unsur berita biasanya berada di lead/teras maupun di keseluruhan teks berita (Barus, 2010: 36).

4. Konstruksi Realitas

Menurut Berger dalam Eriyanto (2012: 16), manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia

berada. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger & Luckman, 1966: 132).

5. Ideologi Media

Dalam konteks media massa, ideologi dibentuk bukan dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan tertentu yang berasal tidak hanya dalam arti ide-ide besar, tetapi juga bisa bermakna politik penandaan dan pemaknaan (Kieran, 1997).

Pada dasarnya media mempublikasikan sebuah berita berpedoman pada ideologi mereka. Cara pandang media massa dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Misalnya dalam memandang suatu isu, masing-masing media massa memiliki cara pandang tersendiri. Mereka mengedit, menyusun narasi, memilih judul dengan menonjolkan aspek tertentu serta mengabaikan aspek lainnya (Adhiarso, Utari, & Slamet, 2017)

Adapun sebuah teks, kata Aart Van Zoest dalam Sobur (2012: 60), tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Hal ini dikarenakan dalam suatu teks media, para reporter, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih satu kata di antara deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda “rasa”-nya (Sobur, 2012: 35).

6. Analisis Framing Robert N. Entman

Framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang

khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya berupa adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Oleh karena itu, Entman memfokuskan *framing* dalam dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas (Eriyanto, 2012: 77).

Konsepsi Entman mengenai cara membingkai berita, dapat mengenal suatu berita sebelum mengidentifikasi *framing*. Ada empat perangkat dalam pembingkai berita yang diungkapkan Entman, yaitu dimulai dengan identifikasi masalah (*define problems*), lalu memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), kemudian membuat keputusan etika (*Make Moral Judgement*), dan yang terakhir adalah menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) (Entman, 1993).

7. Kebocoran Data Pribadi

Ketika membahas tentang kebocoran data pribadi, pada dasarnya mengacu pada privasi individu. Terlebih dalam era big data ini, berbagai aplikasi dan perangkat pengumpulan data yang tersebar luas dan teknologi komunikasi yang beragam (seperti, *powerline communications*, jaringan seluler, Internet dan jaringan sensor) telah memberikan dan efisiensi yang luar biasa untuk mengumpulkan sejumlah data individual yang meliputi identitas individu, keuangan, kondisi fisik, dan mata pencaharian. (Meng & Zhang, 2015).

Kebocoran data merupakan sebuah pengungkapan informasi yang bersifat rahasia baik disengaja (*intentional threats*) maupun tidak disengaja (*inadvertent threats*) kepada pihak yang tidak berwenang (Cheng, Liu, & Yao, 2017).

Kebocoran *inadvertent threats* adalah kebocoran data yang bersifat ketidaksengajaan atau kelalaian. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya sistem keamanan data pribadi seperti terjadinya *configuration error* dan

improper *encryption* hingga adanya ancaman dari pihak internal seperti *cyber espionage* dan *sabotage* untuk membocorkan data-data pribadi tersebut, baik untuk menjualnya kembali atau untuk kebutuhannya sendiri. Selain itu, kebocoran data juga dapat dilakukan secara sengaja yang berasal dari faktor eksternal seperti peretasan data melalui serangan siber, misalnya dengan *hacking*, *virus*, *trojans*, hingga *encrypting ransomware*. (Cheng, Liu, & Yao, 2017)

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada media *online* Tempo.co dan Kompas.com. Penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga dalam pengambilan sampel harus digunakan metode dan teknik tertentu, disesuaikan dengan pertimbangan yang ada (2006: 116). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan *non-probability sampling*, yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota alam semesta untuk dipilih sebagai sampel. Metode yang digunakan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 218).

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah 6 berita dari media Tempo.co dan 6 berita dari media Kompas.com. Data tersebut dikumpulkan dengan cara dokumentasi, berupa pengumpulan data teks dari kedua media tersebut. Selanjutnya, untuk menguji validitas data-data tersebut, digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331).

Dalam menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang mana terbagi menjadi *define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data, ditemukan hasil analisis framing media Tempo.co dan Kompas.com sebagai berikut:

a. Define Problems

Hasil analisis di atas menunjukkan peristiwa yang sama bisa didefinisikan secara berbeda oleh masing-masing media, yakni Tempo.co dan Kompas.com. Dalam Tempo.co, hampir seluruh berita mendefinisikan kasus ini sebagai masalah etika. Permasalahan etika dalam berita ini dikhususkan pada etika profesionalitas di lembaga yang mengalami kebocoran data. Tempo.co menuliskan jika pengelola data tidak menjalankan kewajibannya sebagai pihak pengelola data dan justru melanggar hak yang harus diterima oleh pemilik data. Sebagai lembaga publik, baik profit ataupun non profit, etika profesionalitas harus tetap dijalankan.

Selain permasalahan etika profesionalitas, Tempo.co juga mengangkat adanya permasalahan manajerial oleh pengelola data dalam salah satu beritanya. Permasalahan manajerial yang muncul berkaitan dengan data yang dibocorkan oleh *hacker* Bjorka telah dinyatakan keabsahannya oleh pakar. Hal tersebut menunjukkan masalah manajerial pengamanan data oleh pihak pengelola data. Dan juga permasalahan hukum pada berita yang berjudul. Permasalahan hukum yang diangkat berkaitan dengan adanya dugaan pelanggaran hukum pidana oleh pengelola data karena diduga melanggar Undang-Undang Transaksi Elektronik (UU ITE).

Sedangkan pendefinisian masalah berbeda ditunjukkan oleh Kompas.com. Keseluruhan berita dalam Kompas.com mengidentifikasi permasalahan manajerial. Dalam pandangan Kompas.com, rumusan masalah utama dalam kasus ini adalah bagaimana respons atau tanggapan lembaga yang

terlibat. Semua masalah ditarik ke dalam wilayah pengelolaan atau manajerial dari pihak pengelola data pada lembaga yang mengalami kebocoran data. Upaya para pengelola data untuk mengungkapkan kronologi yang sebenarnya dari kasus ini, serta adanya bantahan kebocoran data ini berasal dari pihak mereka, merupakan bentuk dari respon manajerial internal yang diangkat dalam berita Kompas.com.

b. Diagnose Causes

Tempo.co dan Kompas.com menempatkan pengelola data dari lembaga yang mengalami kebocoran data yakni Indihome, KPU, operator-operator seluler, BSSN, Pertamina, serta PeduliLindungi sebagai aktor utama penyebab kasus ini. Namun ada perbedaan signifikan antara Tempo.co dan Kompas.com dalam memandang pengelola data dalam kasus ini.

Dalam Tempo.co lebih membingkai pengelola data dari lembaga-lembaga yang terlibat sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Sebaliknya, masyarakat pemilik data pribadi dipandang dan diposisikan sebagai korban.

Di sisi lain dalam keseluruhan berita Kompas.com juga menempatkan pengelola data dari lembaga-lembaga yang terlibat sebagai aktor. Di sini letak perbedaannya dari Tempo.co adalah pengelola data dipandang sebagai pihak yang sudah menginisiasi adanya upaya pengungkapan kebenaran dari kasus kebocoran data ini serta membantah kebocoran data berasal dari pihak pengelola data.

Namun pada Kompas.com juga menambahkan Kominfo sebagai aktor penyebab masalah. Ini misalnya dapat dilihat dari bagaimana teks berita tersebut menempatkan pendefinisian masalah manajerial yang dilakukan oleh Kominfo. Pertama, Kompas.com mengangkat masalah Kominfo yang tidak kunjung memberi keterangan kepada publik terkait aksi *doxing* yang terjadi, sehingga Kompas.com menilai adanya permasalahan manajerial di internal Kominfo. Pada bagian lain, Kompas.com bahkan menyitir kebijakan Kominfo sebelumnya yang mengharuskan seluruh pelanggan SIM Card Prabayar untuk melakukan registrasi kartu menggunakan NIK yang ada di KTP dan nomor

KK, sebab bila tidak diregistrasi maka akses layanan kartu SIM akan diblokir. Pernyataan tersebut kemudian disambungkan dengan fakta data yang diperjualbelikan itu kemungkinan besar berasal dari registrasi kartu SIM prabayar

c. Make Moral Judgement

Frame pengelola data sebagai aktor yang harus bertanggung jawab dan masyarakat sebagai korban ini didukung oleh klaim-klaim moral, baik dari pihak pengelola data yang tidak melaksanakan kewajibannya, maupun dari pihak masyarakat pemilik data yang telah dilanggar haknya. Pihak pengelola data dibingkai sebagai pihak yang negatif, karena Tempo.co menekankan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan pengelola data tidak pantas dilakukan. Seperti pengelola data selalu bersikap denial setiap mengalami kebocoran data. Praktik setengah tutup mata ini dinilai Tempo.co akan memicu banyak tindakan kriminal berikutnya. Oleh karena itu, Tempo.co menekankan bahwa kebocoran ini adalah tindakan melawan etika dan hukum yang tidak terbantahkan. Tempo.co juga acap kali dalam beberapa beritanya menekankan sebuah prinsip moral yang harus ditanamkan dalam benak pengelola data, yakni data merupakan amanah yang harus dijaga, bukan berkah bagi para pengelola data. Namun prinsip moral ini telah dilanggar oleh pengelola-pengelola data yang teledor dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, terbukti pada rentetan kasus kebocoran data yang terjadi.

Berbeda dengan Tempo.co, Kompas.com menempatkan pengelola data sebagai aktor yang sudah menginisiasi pengungkapan kasus ini. Selain itu, pengelola data dibingkai sebagai pihak yang profesional dalam menjaga data pribadi milik masyarakat. Karena mereka mempunyai komitmen bahwa data pribadi pelanggan atau masyarakat adalah prioritas utama yang harus dijaga. Untuk mewujudkan hal itu, pengelola data sudah membangun sistem internal yang baik dan terjaga keamanannya, sehingga mereka membantah dugaan bahwa kebocoran data ini berasal dari sistem mereka. Oleh karena itu, pengelola data juga berspekulasi jika *hacker* Bjorka hanya mencari popularitas semata, karena data-data yang dibocorkannya tidak valid.

Meskipun begitu, ada *frame* lain Kompas.com yang melihat Kominfo sebagai aktor penyebab masalah ini. Frame tersebut didukung oleh klaim moral. Kominfo, pihak yang menyelenggarakan peraturan-peraturan perihal sistem informasi di Indonesia, dibingkai sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab.

d. Treatment Recommendation

Tempo.co sesuai dengan bingkai etika profesionalitas yang dikembangkannya, mengusulkan agar masalah ini diselesaikan dengan pemenuhan hak pemilik data yang sudah dilanggar pengelola data dan juga penjatuhan sanksi atasnya. Disisi lain, Kompas.com mengusulkan langkah-langkah manajerial penyelesaian masalah ini, seperti pemblokiran akun Twitter dan Telegram Bjorka. Meskipun secara umum, Tempo.co maupun Kompas.com sama-sama memberikan rekomendasi yang bersifat teknis. Rekomendasi-rekomendasi yang ditawarkan berupa langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengungkap kebenaran dari kasus ini serta pencegahan agar kasus kebocoran data ini tidak terjadi lagi di waktu berikutnya.

Sejalan dengan Tempo.co, Kompas.com juga menuliskan saran-saran yang kurang lebih sama bersifat teknis untuk menelusuri sumber kebocoran ini serta mencegah kebocoran data pribadi ini terjadi di kemudian hari. Selain itu, sesuai dengan *frame* manajerial yang dikembangkan, Kompas.com juga menyarankan langkah khusus yakni dengan pemblokiran semua saluran media milik Bjorka.

Perangkat <i>Framing</i>	Tempo.co	Kompas.com
<i>Define Problem</i>	1) Masalah Etika profesionalitas Pengelola Data karena pelanggan yang harus menanggung akibatnya.	1) Masalah manajerial dari pihak pengelola data dalam mengamankan data pribadi. 2) Masalah etika profesionalitas Kominfo

	<p>2) Masalah hukum pelanggaran pidana oleh pengelola data</p> <p>3) Masalah manajerial pengelola data dalam mengamankan data pribadi</p>	<p>karena tidak bertanggung jawab.</p>
<i>Diagnose Causes</i>	<p>1) Pengelola data adalah aktor penyebab, Masyarakat adalah korban</p> <p>2) Adanya dugaan pelanggaran hukum pidana dari pengelola data.</p>	<p>1) Adanya bantahan kebocoran data dari pengelola data</p> <p>2) Pengelola data adalah inisiator upaya investigasi kebocoran data</p> <p>3) Kominfo adalah aktor penyebab, pengguna SIM Card adalah korban</p>
<i>Making Etika Judgement</i>	<p>1) Pemilik data berhak mendapatkan informasi bahwa datanya bocor.</p> <p>2) Pengelola data diduga telah melanggar Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik (UU ITE).</p> <p>3) Resiko kebocoran data harus</p>	<p>1) Soal keamanan data pribadi merupakan prioritas utama bagi pengelola data.</p> <p>2) Data yang dibocorkan Bjorka tidak valid.</p> <p>3) Kominfo merupakan pihak yang mewajibkan registrasi data kepada pelanggan SIM Card, namun saat ini datanya bocor</p>

	ditanggung pemilik data	
<i>Treatment Recommendation</i>	<p>1) Pengelola data meningkatkan pengamanan data pribadi.</p> <p>2) Pengelola data melakukan investigasi mendalam mengenai data-data yang bocor.</p> <p>3) Pengelola data diminta untuk lebih terbuka terhadap pemilik data dalam perihal informasi.</p> <p>4) Menjatuhkan sanksi administratif dan sanksi pidana kepada pengelola data.</p> <p>5) Pemilik data diminta untuk melakukan langkah mitigasi .</p>	<p>1) Pengelola data meningkatkan pengamanan data pribadi.</p> <p>2) Pengelola data melakukan investigasi mendalam mengenai data-data yang bocor</p> <p>3) Pemblokiran akun Twitter dan grup Telegram Bjorka.</p>

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bingkai berita kasus kebocoran data pribadi oleh Tempo.co

Masalah utama yang dimunculkan di dalam berita-berita terkait kasus kebocoran data pribadi oleh Bjorka di Tempo.co adalah masalah etika profesionalitas pengelola data yang buruk dalam menjalankan pekerjaannya. Tempo.co menuliskan jika justru melanggar hak yang harus

diterima oleh pemilik data. Selain itu, Tempo.co juga mengangkat permasalahan hukum pidana oleh pengelola data, dan permasalahan manajerial pengamanan data.

Tempo.co menempatkan pengelola data sebagai aktor penyebab, sebaliknya masyarakat pemilik data yang bocor diposisikan sebagai korban dalam kasus ini. Selain itu, pengelola data diduga telah melanggar hukum yang berlaku, namun.

Dari hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan jika Tempo.co melihat pengelola data sebagai aktor yang mengemban amanah untuk menjaga data pribadi masyarakat. Namun, Tempo.co membingkai pengelola data telah gagal dalam mengemban amanah tersebut, sehingga Tempo.co menilai negatif karena kasus kebocoran data pribadi yang terjadi.

2. Bingkai berita kasus kebocoran data pribadi oleh Kompas.com

Dari keseluruhan berita yang ada, permasalahan yang diangkat dalam Kompas.com adalah permasalahan manajerial. Semua masalah ditarik ke dalam wilayah pengelolaan atau manajerial dari pihak pengelola data pada lembaga yang mengalami kebocoran data.

Kompas.com menganggap pengelola data adalah pihak yang menginisiasi adanya pengamanan data pribadi masyarakat. Serta pengelola data membantah adanya kebocoran data pribadi masyarakat. Meskipun Kompas.com disatu sisi juga menganggap Kominfo sebagai penyebab kasus ini.

Kompas.com berusaha membantah anggapan jika kebocoran berasal dari pihak pengelola data. Sedangkan untuk permasalahan etika Kominfo, Kompas.com berargumentasi tidak ada pertanggung jawaban dari pihaknya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menarik kesimpulan jika Kompas.com membingkai pengelola data sudah melakukan tupoksinya seperti seharusnya. Kompas.com menilai pengelola data secara positif dan membantah kebocoran data pribadi berasal dari pengelola data. Meskipun di satu sisi, Kompas.com menilai negatif Kominfo karena tidak bertanggung jawab dengan kebijakannya.

Daftar Pustaka

- Adhjarso, D. S., Utari, P., & Slamet, Y. (2017, September 3). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215-225. Dipetik Desember 4, 2022, dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2173/1911>
- Atmodjo, J. T. (2015, November 2). MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Analisis Perilaku Penggunaan Sosial Media dan Kemampuan Remaja dalam menulis). *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(2), 223-238. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v14i2.1677>
- Cheng, L., Liu, F., & Yao, D. (2017). Enterprise data breach: causes, challenges, prevention, and future directions. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*, 7(5), 1-14. doi:<https://doi.org/10.1002/widm.1211>
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. doi:10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Imran, H. A. (2013). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 47-60. doi:<http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2012.160103>
- Kieran, M. (1997). News Reporting and The Ideological Presumption. *Journal of Communication*, 47(2), 80-85.
- Meng, X., & Zhang, X. (2015). Big Data Privacy Management: A Vision Paper. *2020 Second IEEE International Conference on Trust, Privacy and Security in Intelligent Systems and Applications (TPS-ISA)*. 52, hal. 1-17. Atlanta: IEEE. doi:<https://doi.org/10.1109/TPS-ISA50397.2020.00016>
- Riyanto, G. P. (2022, 9 12). *Rentetan Aksi Hacker Bjorka dalam Kasus Kebocoran Data di Indonesia Sebulan Terakhir*. Dipetik November 11, 2022, dari Kompas.com - Tekno - Internet: <https://tekno.kompas.com/read/2022/09/12/11000027/rentetan-aksi-hacker-bjorka-dalam-kasus-kebocoran-data-di-indonesia-sebulan?page=all>
- Siswanto. (2022, September 10). *Respons Klaim Bjorka, Kepala Sekretariat Presiden: Tidak Ada Isi Surat-surat untuk Presiden Jokowi yang Bocor*. Dipetik November 11, 2022, dari Suara.com: <https://www.suara.com/news/2022/09/10/110532/respons-klaim-bjorka-kepala-sekretariat-presiden-tidak-ada-isi-surat-surat-untuk-presiden-jokowi-yang-bocor>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018, Desember 21). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90. doi:<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>